

GAMBARAN SOSIAL BUDAYA PERNIKAHAN DINI

Nurafriani¹, Virda Sintia Lao², Anggeraeni³, Nurasiah⁴, Sapriana⁵, Andi Fajriansi⁶
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin^{1,2,6}
Akper Putra Pertiwi Watangsoppeng^{3,4,5}
afrianinur03@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosial budaya pernikahan dini di kabupaten kepulauan selayar. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam pada 16 informan yang berusia 15-18 tahun yang telah mengalami pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini di kabupaten kepulauan selayar tepatnya di kecamatan benteng, selawesi selatan yaitu; perjodohan, lingkungan sosial, ekonomi dan pergaulan bebas. Persepsi tentang anak yang menikah di usia dini, sebagian responden mengatakan alasan menikah di usia dini karna unsur perjodohan, unsur suka sama suka dan unsur keharusan akibat pergaulan bebas. Persepsi tentang anak yang melakukan pernikahan di usia dini, sebagian responden mengatakan bahwa orang tuanya tidak setuju dengan pernikahannya. Simpulan, ada beberapa hal yang menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini di kabupaten kepulauan selayar yaitu: perjodohan, lingkungan sosial dan pergaulan bebas.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Gambaran, Sosial Budaya.

ABSTRACT

This research aims to determine the socio-cultural picture of early marriage in the Selayar Islands district. This research method uses a qualitative method with a phenomenological approach, namely collecting data by conducting in-depth interviews with 16 informants aged 15-18 years who have experienced early marriage. The results of the research show that there are several things that are the main causes of early marriage in the Selayar Islands district, precisely in Benteng sub-district, South Sulawesi, namely; arranged marriages, social environment, economics and promiscuity. Perceptions about children marrying at an early age, some respondents said the reason for marrying at an early age was because of the arranged marriage element, the element of like-mindedness and the element of necessity due to promiscuity. Perceptions about children getting married at an early age, some respondents said that their parents did not agree with their marriage. In conclusion, there are several things that are the main causes of early marriage in the Selayar Islands Regency, namely: arranged marriages, social environment and promiscuity.

Keywords: Early Marriage, Image, Socio-Cultural.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini (*early Marriage*) merupakan dua anak manusia yang disatukan dalam bentuk pernikahan dengan usia kurang dari 18 tahun pasangan atau salah satunya tidak

sesuai dengan aturan ketentuan undang-undang. Berdasarkan budaya orang tua tentang pernikahan dini menunjukkan sebagian besar memiliki budaya mendukung terhadap pernikahan dini. Faktor budaya merupakan faktor penyebab pernikahan dini yang paling dominan dan kemungkinan remaja melakukan pernikahan dini 30 kali lebih besar dibandingkan yang tidak memiliki budaya pernikahan dini karena remaja yang tidak mempunyai pengetahuan tentang pernikahan dini serta orang tua menganggap bahwa usia 20 tahun yang belum menikah sebagai perawan tua sehingga orang tua cenderung mendorong untuk menikahkan anaknya pada usia remaja karena orang tua anaknya pun menikah saat remaja dan sudah menjadi tradisi keluarga serta kebiasaan masyarakat (Rosanti, 2020).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) (2020) pernikahan dini mengacu pada pernikahan formal ataupun informal yang melibatkan anak berumur di bawah 18 tahun. Secara global, fenomena pernikahan anak di bawah umur pada banyak negara di dunia terus mengalami penurunan dalam sepuluh tahun terakhir dari 25 persen menjadi 21 persen pada tahun 2018. Namun masih terdapat kurang lebih 650 juta perempuan yang melakukan pernikahan pertamanya sebelum umur 18 tahun. (UNICEF, 2020).

Menurut *WHO* setiap hari pernikahan dini di dunia terjadi sebanyak 39.000 Prevalensi Negara dengan kasus tertinggi pernikahan dini tahun 2017 di dunia yaitu negara Nigeria (79%). Di Indonesia, pernikahan dini menduduki urutan ke 37 di dunia serta urutan ke 2 setelah Kamboja di ASEAN(14,18%) (Trisna Rosanti, 2020).

Menurut BKKBN, remaja Indonesia menikah saat usia kurang dari 18 tahun pada tahun 2018 menjadi 15,66 % atau 375 remaja menikah di usia dini setiap harinya di seluruh provinsi di Indonesia. Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) melansir angka perkawinan anak di bawah usia 15 tahun di wilayah Provinsi ini mencapai 6,7 %. Presentase tersebut menurut kepala dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulsel untuk pernikahan usia 15-19 tahun, presentase di Sulsel mencapai 13,86%, Sedangkan menurut anggota Koalisi Bersama Lembaga Non Pemerintah untuk Gerakan Stop Perkawinan pada Anak, mencatat terjadi 333 kasus perkawinan anak usia muda di Sulsel sepanjang Januari hingga Juli 2017(Trisna Rosanti, 2020).

Kasus lainnya terjadi di Sulawesi selatan antara dua remaja berumur 15 tahun dan 14 tahun. Sangat amat disayangkan, kedua mempelai pun mendapat restu dari pihak keluarga bahkan bersikeras menikahkan keduanya. Pernikahan tersebut tidak berhasil dilaksanakan karena berdasarkan undang-undang perkawinan yang berlaku di Indonesiamemang tidak diperbolehkan (Soleman & Elindawati, 2019).

Proses perkawinan dilakukan secara formal oleh tokoh masyarakat yang di-akui atau melalui kantor urusan agama atau informal dengan hidup Bersama. Pernikahan dini di pedesaan hampir sepertiga lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Penelitian di Pulau Selayar menemukan 65% kasus pernikahan pertama di bawah usia 18 tahun.

Sistem perkawinan di masyarakat Selayar memiliki kepercayaan kuat pada pasangan ideal, yaitu *pindu* (sepupu dua kali) dan *pinta* (sepupu tiga kali). Hal ini menciptakan budaya yang disebut *lappasitanraang* (perjodohan pada anak usia dini) (Ningsih, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait gambaran pernikahan dini juga pernah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Elbetan & Lao (2022) yang melakukan penelitian terkait Gambaran Sosial Budaya Pernikahan Dini, Hasilnya ada beberapa alasan mengapa terjadi pernikahan dini yaitu adanya perjodohan, lingkungan sosial, dan pergaulan

bebas. Gambaran persepsi tentang anak yang melakukan pernikahan di usia dini, sebagian responden mengatakan bawah orang tuanya tidak setuju dengan pernikahannya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurfadilah et al. (2021) yang meneliti terkait Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019, Hasil penelitian, dari gambaran pernikahan dini yaitu pendidikan yang sebagian besar di tingkat sekolah dasar. Budaya yang menganggap pernikahan dini adalah hal yang biasa dan wajar. Akses menuju pelayanan kesehatan yang mudah dan biaya kesehatan dapat dari dana sosial dan asuransi pemerintah. Peran orang tua yang kurang sehingga menyebabkan pergaulan bebas dan dukungan dari keluarga terhadap pernikahan dini. Meskipun memiliki kesamaan tema dan metode penelitian, namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal subjek penelitian, perbedaan tema-tema yang menjadi isi dari penelitian dan perbedaan penarikan simpulan, mengingat perbedaan lokasi dan tempat penelitian

Tujuan penelitian diketahui analisis social budaya pernikahan dini dan manfaat penelitian yaitu memeberikan pengetahuan dasar tentang social pernikahan dini, menambah wawasan dan pengetahuan nyata dalam melakukan penelitian tentang pernikahan dini dan bias dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Motode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam pada 16 informan yang berusia di 15-18 tahun yang telah mengalami pernikahan dini. variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu didapatkan variabel bebas (independen) yaitu pengetahuan, sosial, budaya dan variabel terikat (dependen) adalah pernikahan dini.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kabupaten kepulauan selayar tepatnya di kecamatan benteng. populasi sebanyak 30 orang yang terkait pernikahan dini. Dalam penelitian ini teknik sampling yang di gunakan adalah probability di bagia simple rondom: probability sampling adalah bahwa setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian yang mewakili sampel yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian anak umur 15-18 tahun yang terkait dengan pernikahan dini sedangkan Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab, antara lain Terdapat keadaan atau penyakit yang mengganggu pengukuran maupun interpretasi hasil.

Alat Pengumpulan Data adalah dalam bentuk wawancara mendalam yang membuat variable independen dan dependen serta alat perekam suara seperti handphone. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam pada 16 informan yang berusia 15-18 tahun yang terkait dalam pernikahan dini, Teknik pengolahann data dalam penelitian ini menggunakan *editing, koding, dan tabulasi*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat analisis ini di gunakan terhadap penelitian deskriptif, dengan menggunakan statistik deskriptif. hasil perhitungan statistik nantinya merupakan dasar dari perhitungan selanjutnya. *Microsoft excel 2017* dan *SPSS 22 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor;79/STIKES-NH/KEPK/VI/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 27 juni 2022 di STIKES Nani Hasanuddin Makassar .

HASIL PENELITIAN

Berikut gambaran responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel. 1
Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	%
15	6	37,5%
16	3	18.8 %
17	4	25.0 %
18	3	18.8 %

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil penelitian usia pernikahan dini yang paling banyak melakukan pernikahan dini usia 15 tahun sebanyak 6 orang (37,5%)%, usia 16 tahun 3 orang(18,8%),usia 17 tahun ada 4 orang (25,0%) sedangkan usia 18 sebanyak 3 orang (18,8) dari 100 %

Table 2.
Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	n	%
Perempuan	13	81,3 %
Laki-laki	3	18,8 %
Total	16	100 %

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil penelitian jenis kelamin yang banyak melakukan pernikahan dini adalah perempuan sebanyak 13 orang (81,3%) sedangkan laki-laki 3 orang (18,8%) dari 100 %.

Table. 3
Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
SD	4	25.0 %
SMP	12	75.0 %
Total	16	100 %

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil penelitian berdasarkan pendidikan yang banyak melakukan pernikahan dini adalah SMP sebanyak 12 orang (75,0%) sedangkan SD 4orang (25,0%) dari 100 %.

Table. 4
Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Tidak bekerja	4	25.0
Bekerja	12	75.0

Total	16	100 %
-------	----	-------

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil penelitian berdasarkan pekerjaan kebanyakan yang melakukan pernikahan dini adalah yang bekerja sebanyak 12 orang (75,0%) sedangkan yang tidak bekerja 4 orang (25,0%) dari 100 %.

PEMBAHASAN

Beberapa faktor penyebab pernikahan dini dari lingkungan social seperti pergaulan bebas dan budaya seperti perjodohan. Uraian hasil penelitian di dapatkan berdasarkan hasil wawancara mendalam dari segi sosial masyarakat kabupaten kepulauan selayar tepatnya di kecamatan benteng melakukan pernikahan dini sebanyak 10 orang responden yang terbagi dari 4 responden yang menikah karena alasan cinta dan 6 orang karena unsur pergaulan bebas. Kita harus mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Berikut ini adalah pengertian sosial menurut beberapa ahli; *Lewis* Sosial adalah sesuatu yang di capai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dan pemerintahannya, *Keith Jacobs* Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas dan menurut *Ruth Aylett* Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.

Menurut penelitian (Ningsih, 2020). Remaja yang menikah di usia dini karena adanya dukungan dari lingkungan mereka. Anak telah terbiasa melihat teman seusia mereka yang juga menikah di usia dini dan dipasangkan dengan keluarganya sendiri. Individu menjadi sangat takut dan tidak cukup berani untuk membuat keputusannya sendiri. Mayoritas anak berpikir bahwa pernikahan sebelum 20 tahun adalah hal yang normal karena dukungan dari keluarga dan juga persepsi masyarakat mengenai anak-anak yang berpacaran. Harus dinikahkan sesegara mungkin. Kejadian perjodohan dan tingginya tingkat dukungan sosial dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat dan remaja yang masih sangat minim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran mereka terkait dampak negatif hanya terbatas pada dampak yang terlihat seperti putus sekolah dan kendala ekonomi. Namun belum menyadari bahwa ada dampak yang lebih besar kedepannya yaitu dampak biologis.

Menurut penelitian (Siti Nurul Khaerani, 2019) Dalam kasus pernikahan dini pada masyarakat di Lombok khususnya remaja, lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi seperti yang disampaikan oleh beberapa informan perempuan bahwa mereka menikah karena pengaruh pergaulan. Menurut para pelaku yang melakukan pernikahan di usia dini faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini antara lain pengaruh lingkungan. Mereka menikah karena keinginan sendiri dan disebabkan lingkungan. Seperti teman-teman bermain yang sebaya dengan mereka beberapa diantaranya sudah menikah, sehingga ketika bertemu dengan orang yang menurut mereka bertanggung jawab dan siap menikah mereka memutuskan untuk juga menikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berpendapat bahwa lingkungan sosial sangatlah berpengaruh terhadap angka kejadian pernikahan di usia dini.

Terdapat hubungan yang signifikan antara sosial dengan kejadian pernikahan dini semakin lemah sosial budaya maka semakin rendah tingkat kejadian pernikahan di usia dini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam di masyarakat kabupaten kepulauan selayar tepatnya di kecamatan benteng didapatkan 6 orang responden yang menikah dini dengan alasan di jodohkan dengan keluarga jauhnya, dari hasil wawancara mendalam ada beberapa responden mengatakan bahwa dia di jodohkan sejak kecil oleh keluarga hingga tiba waktunya maka di nikahkanlah.

Budaya secara hariah dari bahasa latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara lading. Menurut Soerjanto Poespowardjo budaya adalah keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

penelitian Muntamah et al. (2019) mendapatkan jika adat-istiadat pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa pernikahan anak-anak untuk segera mempererat hubungan kekeluargaan antara kerabat dari mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang telah lama mereka inginkan bersama, semuanya agar hubungan kekeluargaan mereka tidak terputus. Selain itu adanya kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuannya yang sudah menginjak remaja, sehingga orang tua segera mencari jodoh untuk anak mereka.

Merujuk pada hasil penelitian Trisna Rosanti (2020) terkait Faktor budaya merupakan faktor penyebab pernikahan dini yang paling dominan dan kemungkinan remaja melakukan pernikahan dini 30 kali lebih besar dibandingkan yang tidak memiliki budaya pernikahan dini. Hal tersebut karena remaja yang tidak mempunyai pengetahuan tentang pernikahan dini serta orang tua menganggap bahwa usia 20 tahun yang belum menikah sebagai perawan tua sehingga orang tua cenderung mendorong untuk menikahkan anaknya pada usia remaja karena orang tua anaknyaapun menikah saat remaja dan sudah menjadi tradisi keluarga serta kebiasaan masyarakat.

Menurut penelitian (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021) Faktor Budaya Pernikahan dini terjadi karena orang tua dari anak memiliki kekhawatiran anaknya tidak kunjung menikah dan menjadi perawan tua. Faktor adat dan budaya, di beberapa daerah di Indonesia, masih memiliki beberapa pemahaman yang berbeda-beda tentang perjodohan. Pemahaman ini berupa saat anak perempuan telah mengalami menstruasi maka, akan harus segera dijodohkan. Padahal umumnya umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Sehingga, dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan Undang-Undang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang terhadap kebudayaan di lingkungan sekitarnya yang di yakini oleh seseorang mengenai pernikahan dini maka semakin cenderung terjadinya pernikahan di usia dini.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pernikahan usia dini sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Pernikahan yang dilakukan oleh para remaja juga bisa memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap berbagai hal bagi seseorang yang menjalaninya. Belum matangnya organ reproduksi dan juga kematangan fisik dari seorang remaja perempuan juga akan berpengaruh terhadap resiko jika seorang remaja

perempuan tersebut mengandung anaknya. Kemungkinan kecacatan pada anak, ibu mati saat melahirkan dan resiko lainnya juga sangat besar ketika perkawinan usia dini terjadi. Selain itu, leher rahim seorang remaja perempuan juga masih sensitive (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021).

Syalis & Nurwati (2020) dalam penelitiannya menjelaskan jika pernikahan dini ialah pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda) pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan.

Menurut penelitian (Shafa Yuandina Sekarayu, 2021) pernikahan merupakan suatu hubungan yang bersifat sakral pada dua insan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah rumah tangga dan memperbanyak keturunan, Apabila pernikahan dini dilakukan bukan hanya karena keinginan kedua belah pihak semata, melainkan terdapat beberapa factor pendorong lainnya, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi, budaya nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah. Pada faktor pendidikan yang cenderung rendah dan pendapatan ekonomi keluarga menjadikan anak terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Dalam factor pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap faktor ekonomi. Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam mendorong terjadinya pernikahan dini dikarenakan beberapa wilayah di Indonesia, perempuan masih sering di berikan label sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pernikahan di usia muda dianggap menjadi jalan keluar dan tercepat untuk keluarga mengurangi beban ekonominya. Faktor lain yang mempengaruhi pernikahan dini juga erat dengan faktor kultur nikah muda.

Ningsih (2020) dalam penelitiannya menjelaskan jika Pernikahan di usia dini adalah pernikahan sebelum usia 18 tahun baik bagi anak laki-laki atau perempuan. Proses perkawinan dilakukan secara formal oleh tokoh masyarakat yang di akui atau melalui kantor urusan agama atau informal dengan hidup Bersama. Pernikahan dini di pedesaan hampir sepertiga lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Penelitian di Pulau Selayar menemukan 65% kasus pernikahan Pertama di bawah usia 18 tahun.

Menurut penelitian (Nurafrani1, 2020) Teman sebaya merupakan orang yang dianggap penting oleh remaja masa pertengahan dan akhir, Remaja akan merasa bahagia jika diterima teman sebayanya dan begitupun sebaliknya Selain itu remaja sangat mempercayai teman sebayanya dalam menceritakan sesuatu hal dibanding dengan keluarga. Hal ini terlihat dengan adanya responden yang beresiko melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan pengaruh teman sebayanya yang tidak baik serta tidak mendapatkan kontrol diri. Sedangkan sebagian besar responden yang tidak beresiko melakukan perilaku seksual pranikah dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya karena pengaruh teman sebayanya yang berdampak positif dan kontrol diri.

Menurut asumsi peneliti, pernikahan dini adalah pernikahan yang di lakukan oleh 2 insan manusia yang berusia di bawah 19 tahun. ada beberapa factor yang menyebabkan seseorang menikah di usia dini yaitu : ekonomi, sosial, budaya, pengetahuan. Menurut asumsi peneliti, pernikahan dini adalah pernikahan yang di lakukan oleh 2 insan manusia

yang berusia di bawah 19 tahun. ada beberapa factor yang menyebabkan seseorang menikah di usia dini yaitu : ekonomi, sosial, budaya, pengetahuan.

SIMPULAN

Bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini dikabupaten kepulauan selayar yaitu: perjudohan, lingkungan sosial, dan pergaulan bebas. persepsi tentang anak yang menikah di usia dini, sebagian responden mengatakan alasan menikah di usia dini karna unsur perjudohan, unsur suka sama suka dan unsur keharusan akibat pergaulan bebas. persepsi tentang anak yang melakukan pernikahan di usia dini, sebagian responden mengatakan bawah orang tuanya tidak setuju dengan pernikahanya.

SARAN

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian lanjut untuk menilai variabel-variabel yang belum di teliti pada penelitian ini dengan teknik yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih besar dengan mengembangkan penelitian yang telah di laksanakan oleh peneliti, sehingga penelitian dapat di generalilasikan. Untuk tenaga kesehata setempat agar kiranya memberikan informasi dan edukasi berupa penyuluhan kepada masysrakat terutama orang tua dan khususnya pada anak yang menikah di usia dini mengenai hal-hal yang menyangkut pernikahan dini misalnya tentang usia ideal pernikahan, dampak-dampak dari pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul Muslim. (2020). Interaksi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- Basmawati. (2020). Pendidikan dan Pernikahan Studi Kasus di Desa Paranglompoa Kabupaten Gowa Makassar. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/2966>
- Elbetan, S. N., & Lao, V. S. (2022). Gambaran Sosial Budaya Pernikahan Dini di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Global Health Science*, 7(4), 160-165. <http://dx.doi.org/10.33846/ghs7403>
- Febriyanti, N. H., & Aulawi, A. (2021). Kesadaran Hukum Masyarakat terhadap Perkawinan di bawah Umur Ditinjau dari Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya, Propatria*, 4(1), 34–52. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i1.1111>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 307.
- Mar'atussaliha, M., Suharni, S., & Alwi, M. K. (2019). Faktor Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa SMK di Kota Makassar Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 179–186. <https://doi.org/10.35892/jikd.V14i2.156>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/Wy.V2i1.823>
- Mustakim, H. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah

- Mahasiswai Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016. *Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(5), 574–581. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/76>
- Ningsih, A. P. (2020). Analisis Sosial Budaya Terkait Pernikahan Usia Dini di Kepulauan Selayar. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.47034/Ppk.V2i2.4127>
- Nurafriani1, F. A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Nursing Inside Community*, 2(3), 113–117. [Http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Nic/Article/View/347/333](http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Nic/Article/View/347/333)
- Nurafiani, et all. (2022). Faktor Pencetus Prilaku Seks Pranikah. LPPM AKPER Fatimah Parepare. ISBN:978-623-99214-1-5
- Nurfadilah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Gambaran Pernikahan Dini pada Pus (Pasangan Usia Subur) di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322-328. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5599>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Sari, R. M., Silviani, Y. E., & Supriyanto, G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Ujung Alih Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2019. *Nursing Inside Community*, 2(2), 51-58. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/5>
- Shafa Yuandina Sekarayu, Nunung Nurwat. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1362>
- Siti Nurul Khaerani. (2019). Faktor Ekonomi dalam Pernikahan Dini pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwām*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah*, 12(2), 142. <https://doi.org/10.46339/Al-Wardah.V12i2.142>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosia*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- Trisna Rosanti. (2020). Gambaran Budaya Orang Tua tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 256–267. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/425>
- UNICEF. (2020). *Perkawinan Anak di Indonesia*, UNICEF Indonesia.